

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Naqshabandiyah adalah sebuah tarekat yang berkembang pesat di Indonesia termasuk di Sumatera Utara. Tidak diketahui secara pasti kapan tarekat ini masuk ke daerah Sumatera Utara, namun jika dikaitkan dengan kompleks pesantren kaum sufi perselukuan Babussalam, masyarakat Sumatera Utara lebih sering menyebutnya Basilam, tarekat Naqsyabandiyah memasuki daerah Babussalam menjelang tahun abad ke-13. Hal ini dikaitkan dengan berdirinya suluk di Babussalam, Langkat, Sumatera Utara, atas kerjasama Sultan Tengku Musa, dari Kesultanan Langkat dengan Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai pemimpin persulukan.<sup>1</sup>

Kesultanan Langkat merupakan salah satu dari beberapa kerajaan Melayu yang ada di wilayah pesisir timur pulau Sumatera Utara. Kerajaan Langkat terletak di wilayah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara ( dulu masa Kesultanan Langkat, dikenal sebagai wilayah Sumatera Timur). Kesultanan Langkat merupakan salah satu

---

<sup>1</sup> Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1998), p. 63-64.

kerajaan terkaya di Sumatera Timur, di samping Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang.<sup>2</sup>

Sultan Abdul Aziz adalah raja atau sultan kedelapan dari Kesultanan Langkat. Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmat Shah itulah nama lengkapnya yang kemudian kerap dipanggil Tengku Abdul Aziz. Ayahnya bernama Tengku Musa dan ibunya bernama Tengku Maslurah. Tengku Musa adalah Sultan Langkat yang ketujuh, jadi Sultan Abdul Aziz adalah sultan yang kedelapan, pengganti dari Tengku Musa. Ibunya adalah seorang permaisuri Raja Bingai. Kejeruan Bingai menjadi salah satu wilayah kekuasaan dari Kesultanan Langkat.<sup>3</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz Kesultanan Langkat mengalami kejayaan.<sup>4</sup> Sultan Abdul Aziz terkenal sebagai orang yang bijaksana, berwibawa, dan memperhatikan rakyatnya. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz banyak masyarakat dari pulau Jawa maupun dari luar daerah kekuasaan Kesultanan Langkat bermukim dan belajar di Langkat. Kejayaan masa Sultan

---

<sup>2</sup> Anthony Reid, *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), p. 64-65.

<sup>3</sup> M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara* (Jakarta Selatan: Najm, 2011), p. 45.

<sup>4</sup> Muhammad Alfin, *Kehidupan Sosia;-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947 Skripsi* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2014), p. 1.

Abdul Aziz diraih berkat kecakapan pemimpinnnya yang ditopang dengan kebijakan pemerintahannya yakni dalam masalah politik, pendidikan, keagamaan, dan ekonomi.

Pada masa pemerintahannya, kebijakan politik Sultan Abdul Aziz yaitu menjalin hubungan kerjasama secara internal dan eksternal. Hubungan kerjasama internal yaitu hubungan kerjasama yang dijalin antara Kesultanan Langkat dengan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Kesultanan Langkat, seperti Kejeruan Bingai, Kejeruan Stabat, Kejeruan Bahorok, Kejeruan Selesai, Kedatukan<sup>5</sup> Besitang, Kedatukan Terusan/Pantai Cermin, Kedatukan Hinai, Kedatukan Padang Tualang, Kedatukan Pulau Kampai, Kedatukan Sei Lapan, Kedatukan Salapian, Kedatukan Punggai, Kedatukan Secanggang, Kedatukan Sei Bingei, dan Kedatukan Salahaji.<sup>6</sup>

Wilayah Langkat dijuluki sebagai Kota Islam karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam, sehingga sangat kental akan budaya Islamnya. Hal ini terbukti dengan berdiri dan berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah yang diusung oleh

---

<sup>5</sup> Kedatukan adalah sebutan bagi sebuah daerah atau distrik yang dikepalai oleh seorang Datuk yang diangkat karena telah berjasa kepada Sultan. Lihat M. Kasim Abdurahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, P. 23.

<sup>6</sup> M. Kasim Abdurahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, P. 23.

Syekh Abdul Wahab Rokan.<sup>7</sup> Pengaruh yang kuat bagi perkembangan Tarekat Naqsabandiyah adalah turut sertanya Sultan Langkat beserta beberapa pembesar kerajaan Langkat dalam kegiatan tarekat Naqsyabandiyah, sehingga masyarakat yang memiliki simpati terhadap sultan Aziz, ikut serta dalam kegiatan tarekat. Selain hal tersebut, nama besar Syekh Abdul Wahab sebagai ulama terpendang membuat masyarakat Langkat maupun yang berada di luar wilayah Langkat seperti daerah Batu Bara, Tapanuli, Riau dan beberapa daerah lainnya berdatangan untuk mengaji dan bersuluk (mengasingkan diri/berkhalwat). Beberapa dari mereka memutuskan untuk menetap di wilayah Langkat.<sup>8</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah yang berpusat di Kampung Babussalam sangat berpengaruh besar di Asia Tenggara, khususnya di daerah-daerah yang berbasis masyarakat Melayu. Hal tersebut dikarenakan pendiri tarekat Naqsabandiyah merupakan mursyid yang berasal dari daerah Melayu, yaitu Riau. Selain itu, perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah

---

<sup>7</sup> Usman Pelly, *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986), p. 43-47.

<sup>8</sup> M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara...*, 111.

Babussalam juga didukung oleh usaha dan keseriusan sultan Aziz dan Abdul Wahab Rokan dalam mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan Negara pada agama.<sup>9</sup>

Taktik tersebut juga diaplikasikan oleh Syaikh Abdul Wahab Rokan beserta pengikutnya untuk memperluas dan memperkuat keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Pura. Mereka menjalin hubungan yang harmonis dengan para penguasa, khususnya penguasa di Kerajaan Langkat, yaitu Sultan Musa. Hal tersebut terbukti dengan adanya dukungan penuh dari Sultan Musa terhadap keberadaan Kampung Babussalam.<sup>10</sup>

Keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah seperti magnet tersendiri bagi jaringan Politik di Kerajaan Langkat. Kerajaan Langkat di Sumatera Utara telah berhasil menjadi salah satu pusat jaringan pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah yang tidak hanya terkenal di daerah Langkat, melainkan juga di daerah-daerah Melayu lainnya. Hal ini dapat

---

<sup>9</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), p. 91.

<sup>10</sup>Rani Lestari, *Kampung Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam, Besilam Dalam Lintas Sejarah*, Jurnal JUSPI. Vol. I. No. 1 Tahun 2017, p. 12.

dilihat dari para murid yang datang ke Langkat Sumatera Utara dan berasal dari luar daerah Langkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mempelajari lebih tentang tarekat Naqsyabandiyah dan tokoh Syaikh Abdul Wahab Rokan sebagai yang menyebarkan tarekat tersebut, yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kerajaan Langkat Sumatera Utara Tahun 1897-1927.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah :

- 1) Bagaimana Keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Utara?
- 2) Bagaimana Kondisi Kerajaan Langkat Sumatera Utara Tahun 1897-1927?
- 3) Bagaimana Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Langkat Sumatera Utara Tahun 1897-1927?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah tersusunnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

- 1) Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Utara
- 2) Kerajaan Langkat Sumatera Utara Tahun 1897-1927
- 3) Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Langkat Sumatera Utara 1897-1927

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, selama penyusun mendalami tentang Tarekat Naqsyabandiyah di Langkat Sumatera Utara. Sampai saat ini telah ada beberapa penelitian yang mengangkat dan memperkenalkan tentang Tarekat Naqsyabandiyah dan Politik Kerajaan Langkat di Sumatera Utara, diantaranya sebagai berikut:

Karya pertama adalah buku yang berjudul *Biografi Ulama Langkat Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam)* yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Langkat, di Kota Stabat. Karya kedua adalah buku yang berjudul *Riwayat Tuan Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Besilam dan Kerajaan Langkat* yang ditulis oleh Tengku Hasyim, dan diterbitkan di Medan, oleh H. IMJ Indische Drukkerij Afd. Boekhandel, tanpa tahun terbit. Karya ketiga yaitu buku yang

berjudul *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* yang ditulis oleh Ahmad Fuad Said, yang diterbitkan di Medan oleh Pustaka Babussalam, tahun 1991. Karya keempat yaitu buku yang berjudul *M. Kasim Abdurrahman, Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara* yang ditulis oleh M. Kasim Abdurrahman, dan diterbitkan oleh Najm, di Jakarta, tahun 2011.

Pada umumnya, karya-karya yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka terhadap penelitian yang berkaitan dengan Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam ini lebih memfokuskan pada biografi Syekh Abdul Wahab Rokan dan Kerajaan Langkat di Sumatera Utara. Sedangkan penelitian ini akan memfokuskan kepada sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsabandiyah dalam pengembangan Islam di Kerajaan Langkat Sumatera Utara yang akan dilihat dari berbagai aspek, dan tidak hanya difokuskan pada keberadaan tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Langkat Sumatera Utara saja, melainkan sebuah karya yang akan memaparkan Tarekat Naqsabandiyah di Kerajaan Langkat Sumatera Utara dalam lintas perjalanan sejarah.

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan di atas belum ada yang mengkaji khusus jalannya Peran Tarekat Naqsabandiyah sebagai Jaringan Politik di Kerajaan Langkat di Sumatera Utara dalam



menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji secara khusus mengenai Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Kerajaan Langkat Sumatera Utara Tahun 1897-1927.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari kata peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam menggerakkan revolusi. Suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam tugas seorang pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering kita dengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan.<sup>11</sup> Menurut Soekanto, peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Menurut Berlo Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: ketentuan peranan, gambaran peranan, dan harapan peranan. Ketentuan peranan adalah pernyataan

---

<sup>11</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001), p. 845.

formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya.<sup>12</sup>

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memegang suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan dari lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran didalam menentukan suatu proses keberlangsungan.<sup>13</sup>

Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian-rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia

---

<sup>12</sup><http://www.ras-eko.com/2013/05/pengertian-peranan.html> (diakses pada tanggal 13 April 2014).

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), p. 242.

<sup>14</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), p. 735.

terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsinya.<sup>15</sup>

Istilah tarekat diambil dari bahasa Arab *thariqah* yang berarti jalan atau metode. Dalam terminologi sufistik, tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual. Dalam sejarah dunia tasawuf, kata *thariqoh* telah tersosialisasi secara besar-besaran, terutama sejak abad ke-6 dan ke-7 Hijriah (12 atau 13 Masehi). Kata tarekat oleh para sufi mutakhir selalu dinisbatkan kepada sejumlah pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (syekh) dan tunduk di bawah aturan-aturan terperinci di jalan ruhaniah.<sup>16</sup>

Secara terminologis, kata *thariqah* digunakan dalam dunia tasawuf sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekati diri kepada Allah. Atau metode psikologis-moral dalam membimbing seseorang untuk mengenali Tuhannya. Metode praktis untuk membimbing murid dengan menggunakan pikiran, perasaan dan tindakan melalui tingkatan-tingkatan secara beruntun untuk merasakan hakikat Tuhan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, p. 238.

<sup>16</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaan Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa...*, p. 47.

<sup>17</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaan Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa...*, p. 48.

Tarekat mempunyai arti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, secara berantai. Namun, pengertian ini masih bersifat sangat umum. Dalam kaitannya dengan sufisme, tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dapat dekat kepada Allah. Secara khusus, pengertian tarekat mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (muraqabah, dzikir, wirid, dan sebagainya).<sup>18</sup>

Pemakaian istilah tarekat dalam sufisme terdapat dua tujuan teknis yang berurutan. Pertama, pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi, tarekat adalah sebuah metode psikologi moral untuk bimbingan praktis bagi individu-individu yang mempunyai sebutan mistik. Kedua, sesudah abad ke-11 Masehi, tarekat menjadi sistem keseluruhan dari tatacara latihan spritual tertentu bagi kehidupan komunal dalam berbagai kelompok keagamaan Muslim.<sup>19</sup>

Pada gilirannya, hal ini menimbulkan adanya dua pengertian tarekat: (1) tarekat sebagai pendidikan keruhanian yang dilakukan oleh

---

<sup>18</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), p. 281.

<sup>19</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia...*, p. 281-282.

orang-orang yang menjalani kehidupan tasawuf, yang secara individu untuk mencapai suatu tingkat keruhanian tertentu, dan (2) tarekat sebagai sebuah perkumpulan atau organisasi yang didirikan menurut aturan yang telah ditetapkan oleh seorang Syaikh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu.<sup>20</sup>

Dengan demikian, pengertian tarekat yang pertama sering diidentikan dengan tasawuf. Pengertian yang kedua sering dikaitkan dengan suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan sesuatu yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat.

## **F. Metodologi Penelitian**

Setelah merumuskan masalah tahapan selanjutnya yaitu metode penelitian. Penulis menggunakan Metodologi Penelitian Sejarah. Maka yang penulis lakukan adalah merupakan penelitian penulisan sejarah, karena objek yang akan dikaji dan diteliti adalah penulisan sumber-sumber sejarah yang menceritakan masa lampau. Penelitian sejarah adalah proses mengkaji secara sistematis suatu peristiwa masa lalu dalam rangka mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru yang

---

<sup>20</sup>M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), p. 121.

lebih mendalam serta makna dari peristiwa yang diteliti, baik fenomena masalah sosial, ekonomi, politik, agama maupun budaya secara sistematis dan objektif dengan prosedur tertentu. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini untuk membuat rekonstruksi sejarah yang sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengavaluasi, memverifikasi dan mensitesiskan data-data sehingga diperoleh fakta-fakta sejarah yang kredibel, melalui tahapan penelitian.

Menurut Kuntowijoyo, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, diantaranya: pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristic*), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).<sup>21</sup>

### 1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah mencari masalah yang dapat dijadikan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan topik yang *Workable*, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia. Dalam pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual, karena dua hal tersebut merupakan subjektif dan objektif dari sebuah penelitian. Kedekatan emosional berkaitan dengan alasan minat peneliti untuk membahas penelitian

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 91.

yang akan diteliti. Karena penulis tertarik dengan pengkajian gerakan-gerakan tarekat atau sufisme. Sedangkan kedekatan intelektual yaitu pendekatan peneliti terhadap disiplin ilmu yang lain dengan melalui studi pustaka. Penulis juga menggunakan pendekatan intelektual karena penulis menggunakan sumber-sumber studi pustaka sebagai bahan referensi yang akan diteliti.

## 2. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data, Heuristik berasal dari Bahasa Yunani yaitu Heuriskein, artinya menemukan. Jadi Heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah. Dalam tahapan ini, penyusun mengadakan studi kepustakaan baik kepustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Penulis mendapatkan sumber-sumber buku yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, yaitu *Biografi Ulama Langkat Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam)* diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Langkat, di Kota Stabat, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* karangan Ajid Thohir diterbitkan di Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, *Riwayat Tuan Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Besilam dan Kerajaan Langkat* karangan Tengku Hasjim di Medan: H. MIJ

Indische Drukkerij Afd. Boekhandel, tanpa tahun terbit, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* karangan Ahmad Fuad Said di Medan: Pustaka Babussalam, 1991, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara* karangan M. Kasim Abdurrahman di Jakarta Selatan: Najm, 2011.

### 3. Tahapan Kritik

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.<sup>22</sup> Dalam tahapan ini penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga dapat disimpulkan sumber mana yang akan dijadikan sebagai perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain terkait dengan penelitian untuk memperoleh data yang logis.

### 4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas.<sup>23</sup> Sehingga dalam tahapan ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena

---

<sup>22</sup> Suhartono, W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.35.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.78



saling berhubungan atau saling menunjang. Kemudian fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam konteks kekinian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran sumber yang telah diverifikasi. Proses ini dilakukan dengan menganalisa fakta-fakta yang diperoleh, yaitu mengenai Tarekat Naqsyabandiyah dan Perkembangan Islam di Kerajaan Langkat Sumatera Utara dengan cara menguraikan dan menyatukan sumber-sumber yang didapat untuk kemudian disusun menjadi fakta sejarah.

#### 5. Tahapan Historiografi

Terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam historiografi diusahakan dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian. Agar menjadi karya yang layak untuk diajukan, hasil penelitian mengenai Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kerajaan Langkat di Sumatera Utara Tahun 1897-1927.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

**Bab Pertama : Pendahuluan** yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Penelitian, Metodologi Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

**Bab Kedua: Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Utara** meliputi Pengertian Tarekat Naqsabandiyah, Asal Muasal Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Utara, dan Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Utara.

**Bab Ketiga: Kerajaan Langkat di Sumatera Utara Tahun 1897-1927** meliputi Pertumbuhan Kerajaan Langkat di Sumatera Utara, Perkembangan Kerajaan Langkat di Sumatera Utara, dan Kehancuran Kerajaan Langkat di Sumatera Utara.

**Bab Keempat: Peranan Tarekat Naqsabandiyah Dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Langkat Sumatera Utara Tahun 1897-1927** meliputi Mengembangkan Kampung Babussalam, Mendirikan Madrasah, dan Membangun Masjid Azizi.

**Bab Kelima: Penutup** meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.